

**KEPEMIMPINAN NYAI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA  
KOMPLEK AL-AZIZIYAH KAB. PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**TURSINI**

**NPM : 1411030053**

**Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 2018**

**ABSTRAK**  
**KEPEMIMPINAN NYAI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA**  
**KOMPLEK AL-AZIZIYAH KAB. PRINGSEWU**

**OLEH:**  
**TURSINI**

Esensi kepemimpinan adalah pengikutan kemauan orang lain untuk mengikuti keinginan pemimpin. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan adalah dimana individu dapat mempengaruhi, mengarahkan dan mengawasi orang lain atau kelompoknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sama halnya dengan Nyai, Nyai harus bisa mempengaruhi, mengarahkan atau memberitahu, dan mengawasi para santri – santrinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kepemimpinan Nyai pondok pesantren nurul huda komplek Al-Aziziyah Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan nyai pondok pesantren nurul huda komplek Al-Aziziyah Pringsewu. Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode pokok yang penulis gunakan yaitu metode wawancara, sedangkan metode pendukungnya yaitu metode observasi dan metode dokumentasi. Data-data primer didapat langsung dari responden yakni santri-santri nurul huda komplek Al-Aziziyah, dan semua bahan tersebut merupakan bahan untuk mendeskripsikan kepemimpinan nyai pondok pesantren nurul huda komplek al-aziziyah kabupaten Pringsewu.

Adapun hasil penelitian ini yaitu Penulis menyimpulkan bahwa Kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda komplek Al-Aziziyah kabupaten Pringsewu menggunakan gaya kepemimpinan Kharismatis, yaitu mempunyai daya menarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang besar jumlahnya dan pengikutnya tidak dapat menjelaskan, mengapa mereka tertarik mengikuti dan mentaati pemimpin itu. Dia seolah – olah memiliki kekuatan gaib (supernatural power), kemudian kharisma yang dimilikinya tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan si pemimpin. Kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda komplek Al-Aziziyah kabupaten Pringsewu secara keseluruhan baik melalui interview dan observasi. Diantaranya Nyai memberi motivasi kepada para santri, membimbing secara langsung agar menjadi pribadi yang baik dan dapat belajar sesuai dengan target, menjadi tauladan yang baik agar para santri menjadi pribadi yang berguna di tengah masyarakat.

**Kata Kunci : Kepemimpinan Nyai**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : KEPEMIMPINAN NYAI PONDOK PESANTREN NURUL  
HUDA KOMPLEK AL-AZIZIYAH KAB. PRINGSEWU**

**Nama : TURSINI**

**NPM : 1411030053**

**Prodi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS : TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**MENYETUJUI :**

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**  
**NIP.197205151997032004**

**Drs. Ahmad Fauzan, M.Pd**  
**NIP.19720818206041006**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan MPI**

**Drs. H. Amirudin, M.Pd.I**  
**NIP.196903051996031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul, **KEPEMIMPINAN NYAI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA KOMPLEK AL-AZIZIYAH KAB. PRINGSEWU**. Disusun oleh: **TURSINI, NPM 1411030053** Jurusan **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari tanggal: **Jum'at, 12 Oktober 2018**.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua : **Drs. H. Amirudin, M.Pd.I**

Sekretaris : **Sri Purwanti Nasution, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Eti Hadiati, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195608101987031001**

*(Handwritten signatures of the members of the Munaqasyah team)*



## MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ  
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا  
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا  
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya :

”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): ”Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma’afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.”(QS. Al-Baqarah: 286)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Alfatih, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Insan Media Pustaka, Jakarta, 2013, hlm 49

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya. Sehingga selesailah penyusunan skripsi ini. Sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang, Ku persembahkan karya ini kepada:

1. Ayahanda Bugel dan Ibunda Rasiem yang saya hormati dan kuhargai, engkaulah yang telah membesarkan dengan kasih sayang, pengorbanan dan cucuran keringat serta do'amu yang senantiasa mengisi hari-hariku menuju gerbang kesuksesan, terimakasih tak terhingga karena kusadari ini takkan terbalaskan.
2. Suami ku tercinta Joni Efendi, yang telah memberikan dukungan terbesar dalam hidupku serta penyemangat terbesarku dan yang selalu mendo'akan keberhasilanku serta yang selalu mencurahkan kasih sayang dan cintanya untuk menggapai cita-citaku. Terimakasih atas do'a dan nasihat-nasihat serta dukungan penuh untuk keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama **Tursini**, lahir di Srimulyo Bandar Negeri Suoh Lampung Barat pada tanggal 22 November 1995, anak tunggal dari ayahanda Bugel dan Ibunda Rasiem.

Adapun rangkaian pendidikan yang telah ditempuh yakni. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar (SD) disekolah dasar Negeri 1 Srimulyo Bandar Negeri Suoh lulus tahun 2008, pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang tingkat pertama yaitu SMP N 1 Bandar Negeri Suoh Lampung Barat lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan kejenjang tingkat atas yaitu MA Nurul Huda Pringsewu lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 (S1) pada fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya. Karena atas Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Beserta keluargaNya dan para sahabatNya.

Selama penulisan skripsi ini, banyak yang membantu baik saran maupun dorongan, sehingga kesulitan-kesulitan dapat teratasi.

Sehubungan dengan bantuan berbagai pihak tersebut, maka melalui skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan bimbingan tanpa mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. Amiruddin, M.Pd.I selaku ketua jurusan dan Dr. M. Muhasin, M.Hum. selaku sekretaris jurusan, yang membantu dalam proses perkuliahan.



4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu, sehingga penulis dapat menyusun suatu karya ilmiah.
5. Ibu Nyai Drs. Hj. Hamdanah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda kompleks Al-Aziziah yang telah memberikan izinya dan membantu kelancaran penelitian penulis.
6. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendukung dan membantu menyediakan berbagai literatur yang relavan dengan skripsi ini.
7. Orang-orang spesial dalam hidupku (Bapak Dirin, Mamah Entin, Dede Suryati, Dilia Apriliani, Sakdiana, Fila fatmawati, Nurhasanah, dan semua yang telah mendukung ku), terimakasih atas dukungan serta do'a untukku.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang tak bisa disebutkan satu persatu, yang telah turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat meringankan beban yang dihadapi sepenuhnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan yang suatu itu bukan hal yang disengaja.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 10 September 2018

**Tursini**  
NPM. 1411030053

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH .....	ii
ABSTRAK .....	iii
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DATA TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian .....	11
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	12
1. Tujuan penelitian .....	12
2. Kegunaan penelitian .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kepemimpinan Nyai .....	14
1. Pengertian kepemimpinan .....	14
2. Gaya kepemimpinan .....	18
3. Pemimpin dan kepemimpinan .....	21
4. Hal yang harus di prioritaskan dalam kepemimpinan Nyai .....	24



5. Syarat – syarat kepemimpinan Nyai .....	26
B. Pondok Pesantren .....	31
1. Pengertian pondok pesantren .....	31
2. Sejarah berdirinya pondok pesantren .....	32
3. Unsur – unsur pondok pesantren .....	36
4. Klasifikasi pondok pesantren .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	41
B. Jenis Penelitian .....	42
C. Sumber Data .....	42
1. Sumber data primer .....	42
2. Sumber data sekunder .....	43
D. Teknik Pengumpulan data .....	43
1. Metode observasi .....	43
2. Metode wawancara .....	44
3. Metode dokumentasi .....	45
E. Teknik Analisis Data .....	46
F. Uji Keabsahan Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pofil Pondok Pesantren Nurul Huda .....	48
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Huda .....	48
2. Visi, Misi PonPes Nurul Huda .....	49
3. Keadaan Ustadzah .....	50
4. Keadaan Santri .....	51
B. Hasil Penelitan .....	51
1. Kepemimpinan Nyai ponpes nurul huda komp. Al-Aziziah .....	51
C. Pembahasan .....	57
<b>BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60

B. Saran .....	61
C. Penutup .....	61

DAFTAR PUSTAKA





## DATA TABEL

Tabel 1.1 Indikator Kepemimpinan .....	11
Tabel 1.2 Daftar Tenaga Pendidik .....	50
Tabel 1.3 Hasil Interview dengan Santri.....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen wawancara kepada Nyai
2. Instrumen wawancara kepada Ustadzah dan santri
3. Kisi-kisi dokumentasi
4. Dokumentasi
5. Surat pengesahan seminar proposal
6. Surat mengadakan penelitian
7. Surat balasan penelitian dari PonPes Nurul Huda Komplek Al-Aziziah kabupaten Pringsewu





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam sebuah karya ilmiah, judul merupakan cermin dari isi yang terkandung di dalamnya, dan judul skripsi yang penulis bahas adalah “**Kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-Aziziyah Pringsewu**” Sebelum membahas lebih jauh berbagai masalah dalam penelitian ini, agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan penafsiran judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian dari judul penelitian penulis.

Hal ini di maksudkan agar pembahasan selanjutnya lebih terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang jelas. Istilah – istilah yang terdapat dalam judul adalah sebagai berikut :

1. **Kepemimpinan yaitu** : “Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan”.<sup>1</sup> Jadi kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang pemimpin dengan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya dapat mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut

---

<sup>1</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, Cet III, hlm. 15

mau mengikuti kehendak dari pemimpin atau orang yang memberi perintah tersebut.

2. **Nyai yaitu** : yang menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan suatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai. Ia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren. Ia memiliki hak untuk menjatuhkan hukuman terhadap santri – santri yang melanggar ketentuan – ketentuan titahnya menurut kaidah – kaidah normatif yang mentradisi di kalangan pesantren.<sup>2</sup> Jadi kedudukan kyai yaitu kedudukan ganda, sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren.
3. **Pondok Pesantren yaitu** : suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri – santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri – ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>3</sup>
4. **Nurul Huda Pringsewu yaitu** : adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di Jln. Ki Hajar Dewantara, Pringkumpul, LK 05, kel. Pringsewu Selatan, Pringsewu, Lampung.

---

<sup>2</sup> Mujamil Qomair, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 31

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 2



**5. Komplek Al-Aziziyah adalah :** dimana santri – santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang Nyai yang bernama Drs.Hj. Hamdanah, atau bisa dibidang sebuah asrama atau tempat penginapan, mengaji, menghafal, dan melakukan kegiatan lainnya bagi para santri-santri perempuan yang belajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah:

Pemimpin atau Nyai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin pondok pesantren selalu berhadapan dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya.

Di era modern seperti sekarang ini, banyak sekali terjadi distorsi antara tujuan pendidikan dengan keadaan yang terjadi dilapangan, peserta didik tidak lagi mengindahkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari – harinya. Banyak sekali berita akhir – akhir ini yang berkenaan dengan bobroknya akhlak peserta didik yang ada di Negara kita, mulai dari merokok, tauran, minum – minuman, dan yang lebih mengerikan lagi bahkan ada yang tega membunuh gurunya sendiri hanya karena disebabkan masalah sepele.

Dari gambaran di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang kepemimpinan pondok pesantren, penulis berfikir bagaimana cara pemimpin atau kyai dalam mendidik para santrinya.

### C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang kemajuan suatu negara. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia di Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Secara organisatoris pendidikan umum berada di bawah naungan departemen pendidikan nasional dan pendidikan keagamaan berada di bawah naungan kementerian agama. Jalur pendidikan keagamaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu jalur formal dan informal. Jalur pendidikan formal dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Islam. Sedangkan jalur informal yaitu pendidikan yang berbasis pondok pesantren.<sup>4</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu sarana penunjang pembangunan karakter bangsa. Pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia yang

---

<sup>4</sup> Muhyiddin Zainul Arifin, "Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren". Jurnal Sains dan Teknologi. Vol. 7 No. 2, Oktober 2014, 26.



berkualitas serta mempunyai kemampuan dalam menjalankan dan memajukan pembangunan bangsa.

Kepemimpinan merupakan sumbangan dari seseorang di dalam situasi-situasi kerjasama, kepemimpinan dan kelompok adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Tidak ada kelompok tanpa adanya kepemimpinan, dan sebaliknya kepemimpinan hanya ada dalam situasi interaksi kelompok. Seseorang tidak dapat dikatakan pemimpin jika ia memainkan peranan-peranan dan kegiatan-kegiatan kepemimpinannya, kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pemimpin harus menguasai cara-cara kepemimpinan, memiliki keterampilan memimpin supaya dapat bertindak sebagai seorang pemimpin yang baik. Untuk hal itu antara lain ia harus menguasai bagaimana caranya menyusun rencana bersama, mengajak anggota berpartisipasi, memberi bantuan kepada anggota kelompok, memupuk "morale" kelompok, bersama-sama membuat keputusan, menghindarkan "working on the group" dan "working within the group", membagi dan menyerahkan tanggungjawab. Untuk memperoleh keterampilan di atas perlu pengalaman, dan karena itu pemimpin harus benar-benar banyak bergaul, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan orang yang dipimpinnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, ade Rukman, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm.128

Seorang pemimpin dalam mengarahkan para karyawan dalam melaksanakan pekerjaan tidak hanya harus dilakukan atas dasar perintah dan sanksi yang akan diterima, namun seorang pemimpin juga harus mengedepankan sikap kewibawaan yang teraplikasi dalam bentuk *personal power* yang dimilikinya. *Personal power* atau kekuatan pribadi itu tidak lahir begitu saja, namun melalui berbagai proses yang panjang. Dalam artian tidak mungkin seorang pemimpin bisa bijaksana jika ia tidak merasakan apa yang sesungguhnya dialami oleh bawahannya tersebut.<sup>6</sup>

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya: “*Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda, “Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin”.* (HR. Abu Dawud)<sup>7</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang telah mampu membawa pengaruh cukup besar karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan acuan dan berfikir ideal para santri dan masyarakat. Sehingga pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultur. Pondok Pesantren merupakan sebuah pendidikan islam yang mempunyai budaya tersendiri, berperan penting di bidang sosial keagamaan. Pondok pesantren Nurul Huda merupakan Pondok Pesantren modern di kabupaten Pringsewu yang terpadu dengan pendidikan sekolah. Pondok Pesantren

---

<sup>6</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, Cet III, hlm. 28

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam “Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”*, Erlangga, hlm. 269

Nurul Huda terletak di Jln. Ki Hajar Dewantara, Pringkumpul, LK 05, kel. Pringsewu Selatan, Pringsewu, Lampung.

Walaupun demikian pesantren tetaplah pesantren, semodern apapun ia tetap tumbuh dan berkembang dengan khas citra agama. Ia sebuah lembaga pengembangan generasi muslim yang mempunyai lingkungan dan tata nilai sendiri. Berbeda dengan kehidupan masyarakat umum.

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Pondok Pesantren Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental. Dalam pembelajaran akademik santri diajarkan untuk disiplin dan patuh pada aturan, sedangkan pada kegiatan non-akademik santri dibentuk kepribadiannya dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan mengaji. Setiap kegiatan santri dengan bimbingan para ustadz dijadikan sebagai sarana menumbuhkan jiwa mandiri, disiplin, toleransi, bertanggungjawab, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap kegiatan santri menjadi sarana strategis kondusif untuk menanamkan nilai filsafat dan hidup yang terpancar dalam jiwa meliputi keikhlasan, kesederhanaan, bernafaskan ukhufah islamiyah dan jiwa kebebasan yang mengacu pada nilai kehidupan islami dengan disiplin dan tanggung jawab sebagai alatnya.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan dari suatu pondok pesantren maka perlu adanya kerja sama antara Nyai, pengurus, ustadz, dan santri yang ada dalam pondok pesantren tersebut. Mereka harus taat dan patuh kepada peraturan-peraturan yang



telah ditetapkan, apabila mereka mentaati peraturan yang ada maka terciptalah kedisiplinan yang baik. Dalam ajaran islam disiplin berarti taat mengikuti segala aturan baik yang datangnya dari Allah SWT, maupun aturan dari Rosulnya dan aturan dari perintah yang sesuai dengan ajaran islam. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .



*”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*<sup>8</sup>

Dari arti ayat tersebut, maka jelaslah bahwa disiplin dimaksud adalah melaksanakan kewajiban atau tanggung jawab yang telah diembannya dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT, karena tugas tersebut adalah amanah dari Allah SWT, ajaran Rosul SAW dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan guna tercapainya tujuan pendidikan di Pondok Pesantren tersebut.

---

<sup>8</sup> Alfatih, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Insan Media Pustaka, Jakarta, 2013, hlm 87.

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang masih dianggap sangat menarik untuk terus dijadikan penelitian, terlebih lagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan salah satu faktor penting dan menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Kajian kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak hanya bisa dipelajari, diteliti bahkan bisa dikenal kecenderungan tipe, gaya ataupun perilaku kepemimpinan seseorang yang paling menonjol sekaligus, yang berperan penting dalam kesuksesannya memimpin lembaga yang dipimpinya. Seseorang sukses menjadi pimpinan pondok pesantren bisa jadi karena strategi yang digunakan, tetapi juga karena ciri atau sifatnya yang menonjol dari dalam diri pribadinya. Setiap organisasi apapun jenisnya pasti memiliki seorang pemimpin yang harus menjalankan kepemimpinan dan manajemen bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Demikian juga halnya dengan lembaga pendidikan, sangat membutuhkan seorang pemimpin yang royal dan mempunyai banyak visi, ide dan strategi untuk mengembangkan lembaga pendidikan.

Dalam menghadapi iklim kompetitif dewasa ini, sebuah organisasi atau lembaga sangat memerlukan pemimpin yang berorientasikan corak masa kini. Untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan tuntutan era sekarang ini, seorang pemimpin dituntut memiliki kejelian dalam menghadapi segala permasalahan-permasalahan yang ada, di samping itu juga harus mempunyai kemampuan memimpin dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan lagi, sehingga di dalam memutuskan

suatu kebijakan dapat diterima baik oleh masyarakat luas maupun di dalam organisasi yang dipimpinnya.<sup>9</sup>

Setiap pemimpin dipilih karena dianggap memiliki visi dan misi yang jelas, dan sebaliknya seseorang sulit untuk menjadi pemimpin jika ia tidak memiliki visi dan misi yang jelas. Kejelasan visi dan misi mampu memberi arah bagi keberlanjutan suatu organisasi dimasa yang akan datang. Suatu visi dan misi hanya Bisa diwujudkan jika pemimpin tersebut melakukannya secara sistematis, artinya suatu visi dan misi diwujudkan secara tahap demi tahap (*step by step*). Karena suatu visi dan misi hanya bisa diwujudkan oleh pemimpin yang memiliki pemahaman visioner. Kemampuan visioner adalah kemampuan pemimpin untuk menciptakan dan mengartikulasikan suatu visi yang realistis, dapat dipercaya, atraktif tentang masa depan bagi suatu organisasi atau unit organisasional yang terus bertumbuh dan meningkat sampai saat ini.<sup>10</sup>

Definisi kepemimpinan terus mengalami perubahan sesuai dengan peran yang dijalankan, kemampuan untuk memperdayakan (*empowering*) bawahan atau anggota sehingga timbul inisiatif untuk berkreasi dalam bekerja dan hasilnya lebih bermakna bagi organisasi dengan sekali – kali pemimpin mengarahkan, menggerakkan, dan mempengaruhi anggota. Inisiatif pemimpin harus direspon sehingga dapat mendorong timbulnya sikap mandiri dalam bekerja dan berani mengambil

---

<sup>9</sup> Rusmini, “Gaya Kepemimpinan Kyai Lukman Al-Karim dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Studi Keislaman. Vol. 15 No. 2, Desember 2015, 498-499.

<sup>10</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, Cet III, hlm. 8



keputusan dalam rangka percepatan pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

**Tabel 1.1**  
**Hasil interview**  
**Indikator Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu**

No	Aspek Yang diobservasi	Dilaksanakan	
		Ya	Tidak
1	Mengarahkan	✓	
2	Mempengaruhi	✓	
3	Mengawasi <sup>12</sup>	✓	

*Sumber : Hasil Interview Kepada Ustadzah Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-aziziyah Pringsewu.*

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas diatas maka fokus penelitian ini adalah Kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu.

<sup>11</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 199-120

<sup>12</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 199-120

## E. Rumusan Masalah

Masalah adalah “adanya kesenjangan antara *dassolen* (yang seharusnya) dan *dessain* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan ada dalam kenyataan, antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya”.<sup>13</sup>

Seperti yang telah dikemukakan bahwa pada dasarnya penelitian itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Untuk itu setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya.

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu khususnya di kompleks Al-aziziyah”.

## F. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda khususnya di kompleks Al-Aziziyah di Kab. Pringsewu.

---

<sup>13</sup> Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, Cet III, hlm.9

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung, 2009, Cet 17, hlm. 31

## 2. Kegunaan

### a. Pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak – pihak yang bersangkutan, khususnya kepada Nyai Pondok Pesantren.

### b. Peneliti

Sebagai wawasan Ilmiah bagi penulis dalam bidang penelitian pendidikan tentang kepemimpinan Nyai, dan diharapkan lebih memahami lagi bagaimana kepemimpinan seorang Nyai.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepemimpinan Nyai

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.<sup>15</sup>

Kepemimpinan atau *Leadership* merupakan seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk memengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinya. Jadi, kepemimpinan lebih bersifat fungsional yang akan dibedakan oleh tipe – tipe tertentu. Kepemimpinan juga merupakan pelaksanaan dari keterampilan mengelola orang lain sebagai bawahannya, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya organisasi

---

<sup>15</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, Cet III, hlm. 15

secara umum. Oleh karena itu, setiap pemimpin perlu memiliki *managerial skill* yang sangat berpengaruh pada kekuasaan yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat – sifat kepribadian yang termaksud didalamnya kewibawaan yang dapat dijadikan sarana dalam meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas – tugasnya dengan rela, penuh semangat dan tidak merasa terpaksa. Kepemimpinan adalah proses menggerakkan manusia menuju sebuah tujuan duniawi dan ukhrowi sesuai dengan norma – norma dan syariat islam. Jadi kepemimpinan terdiri dari 3 unsur yang mesti ada, yaitu ; (1) adanya tujuan yang bisa menjadi sasaran gerakan, (2) adanya sejumlah orang yang dipimpin, dan (3) adanya pemimpin yang mampu membentuk format operasional untuk membimbing mereka.<sup>17</sup>

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. Esensi kepemimpinan adalah pengikutan kemauan orang lain untuk mengikuti keinginan pemimpin.

Definisi kepemimpinan terus mengalami perubahan sesuai dengan peran yang dijalankan, kemampuan untuk memperdayakan (*empowering*) bawahan atau anggota sehingga timbul inisiatif untuk berkreasi dalam bekerja dan hasilnya lebih bermakna bagi organisasi dengan sekali – kali pemimpin mengarahkan, menggerakkan, dan

---

<sup>16</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 139

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 50

mempengaruhi anggota. Inisiatif pemimpin harus direspon sehingga dapat mendorong timbulnya sikap mandiri dalam bekerja dan berani mengambil keputusan dalam rangka percepatan pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Untuk memahami definisi kepemimpinan lebih dalam ada beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli seperti halnya yang dikutip oleh Irham Fahmi dalam bukunya, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Stephen P. Robbins mengatakan, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.
- b. Richard L. Daft mengatakan, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan.
- c. G. R. Terry memberikan definisi, *leadership is the activity of influencing people to strive willingly for mutual objectives.*
- d. Ricky W. Griffin mengatakan, pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan, pemimpin adalah individu yang diterima oleh orang lain sebagai pemimpin.

---

<sup>18</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 199-120

<sup>19</sup> Irham Fahmi, *Op.Cit*, hlm. 15-16

Kepemimpinan tampak dalam proses di mana orang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau menguasai pikiran dan perasaan diantara perorangan atau kelompok maju kearah tujuan – tujuan tertentu. Pengaruh kepemimpinan dapat dibedakan atas :

- a. Kepemimpinan tidak langsung (*Indirect leadership*), seperti kepemimpinan orang ahli ilmu perang, seorang artis, dengan melalui karangan – karangan atau buku – bukunya.
- b. Kepemimpinan langsung (*direct leadership*), pengaruh – pengaruh kepemimpinan ini dilakukan melalui sikap, perbuatan dan kata – kata secara langsung anak buah atau pengikutnya. Kepemimpinan macam ini disebut juga “face to face leadership”.<sup>20</sup>

Banyaknya definisi mengenai kepemimpinan sama seperti banyaknya pembuat definisi. Definisi yang sederhana menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh konsensus dan keikatan pada sasaran bersama, melampaui syarat – syarat organisasi, yang dicapai dengan pengalaman sumbangan dan kepuasan di pihak kelompok kerja. Kepemimpinan merupakan proses pengaruh yang memungkinkan manajer membuat orang – orangnya bersedia mengerjakan apa yang harus dikerjakan, mengerjakan dengan baik apa yang harus dikerjakan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1986, hlm. 33

<sup>21</sup> James J Cribbin, *Kepemimpinan Strategi Mengefektifkan Organisasi*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1982, hlm. 12



Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan adalah dimana individu dapat mempengaruhi, mengarahkan dan mengawasi orang lain atau kelompoknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sama halnya dengan Nyai, Nyai harus bisa mempengaruhi, mengarahkan atau memberitahu, dan mengawasi para santri – santrinya.

## 2. Gaya kepemimpinan

Adapun berbagai variasi gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh (Kartini) membaginya menjadi delapan gaya kepemimpinan beserta ciri – ciri atau sifat – sifatnya masing – masing seperti berikut:<sup>22</sup>

*Otokratis* seorang pemimpin yang otokratis menganggap organisasi yang dipimpinya sebagai milik pribadi, sehingga dapat mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, lalu sering menganggap sebagai alat semata – mata dan tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik dari anggotanya maka timbul sifat bergantung pada kekuasaan formalnya. Sehingga caranya meggerakkan bawahan dengan pendekatan paksaan dan bersifat mencari kesalahan/menghukum.

*Militeristis* seorang pemimpin yang militeristis memiliki sifat – sifat dalam menggerakkan bawahannya sering menggunakan cara perintah sehingga menggerakkan bawahan senang bergantung pada pangkat/jabatannya dan yang paling di senangnya kepada formalitas yang berlebih – lebih. Kemudian menuntut

---

<sup>22</sup> Faqih Affandi M, *Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren As-Syiar Leles)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 06 No. 01, 2012, hlm. 22-23

disiplin yang tinggi dan kaku pada bawahan, sukar menerima kritikan atau saran dari bawahannya. Dan selalu menggemari berbagai upacara – upacara untuk berbagai keadaan.

*Peternalistis* seorang pemimpin yang peternalistis menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa dan bersifat terlalu melindungi (over protective). Yang mana jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan. Sehingga hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif sendiri. Kemudian jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan kreasi dan fantasinya dan yang paling sering bersikap mahatahu.

*Kharismatis* ciri – ciri seorang pemimpin yang kharismatis, mempunyai daya menarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang besar jumlahnya dan pengikutnya tidak dapat menjelaskan, mengapa mereka tertarik mengikuti dan mentaati pemimpin itu. Dia seolah – olah memiliki kekuatan gaib (supernatural power), kemudian kharisma yang dimilikinya tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan si pemimpin.

*Demokratis* pemimpin yang demokratis memiliki sifat – sifat, Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia di dunia, selalu berusaha untuk menyingkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dari tujuan pribadi bawahan, senang menerima saran, pendapat, dan kritik, dari bawahan. Mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan, memberikan kebebasan seluas – luasnya kepada bawahan, dan membimbingnya.

Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses daripada dirinya dan selalu mengembangkan kapasitas dari pribadinya sebagai pemimpin.

*Laiseer faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggungjawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin symbol, dan biasanya memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya sebagai direktur atau pemimpin ketua dewan, komandan, kepala, biasanya diperolehnya dari penyogokan, suapan atau berkat sistem nepotisme.

*Populists* kepemimpinan populistis ini berpegang teguh pada nilai – nilai masyarakat yang tradisional. Juga kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang – hutang luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) *nasionalisme*.

*Administratif* kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas – tugas administrasi secara efektif. Sedangkan para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator – administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan.

Untuk mengetahui gaya kepemimpinan seorang pemimpin, salah satunya dapat di jelaskan melalui teori kepemimpinan situasional. Teori kepemimpinan situasional merupakan suatu teori kemungkinan yang memfokuskan pada kesiapan dan kedewasaan para pengikutnya. Kesiapan (*readiness*) di sini merujuk pada kepemimpinan, yakni sejauh mana orang mempunyai kemampuan dan kesediaan

untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Menurut Hersey dan Blanchard terdapat empat gaya kepemimpinan :

- a. Telling/konsultatif, (orientasi tugas tinggi – hubungan rendah), pemimpin mendefinisikan peranan – peranan yang di butuhkan untuk melakukan tugas dan mengatakan pada pengikutnya apa, dimana, bagaimana dan kapan untuk melakukan tugas – tugasnya.
- b. Selling/instruktif, (orientasi tugas tinggi – hubungan tinggi), pemimpin menyediakan instruksi – instruksi terstruktur bagi pengikutnya tetapi juga sportif.
- c. Participating (orientasi tugas rendah – hubungan tinggi), pemimpin dan pengikut saling berbagi dalam keputusan – keputusan mengenai bagaimana yang paling baik untuk menyelesaikan suatu tugas dengan kualitas tinggi.
- d. Delegating (orientasi tugas rendah – hubungan rendah), pemimpin menyediakan sedikit pengarahan secara seksama, spesifik atau dukungan pribadi terhadap pengikutnya.<sup>23</sup>

### 3. Pemimpin dan kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, dalam artian bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai satu kesatuan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin tidak bisa diperoleh dengan cepat

---

<sup>23</sup> Eka Nuraini Rahmawati, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Basis Meraih Keunggulan Kompetitif*, Ekonesia, Yogyakarta, 2004, hlm. 70



dan segera namun sebuah proses yang terbentuk dari waktu ke waktu hingga akhirnya mengkristal dalam sebuah karakteristik. Dalam artian ada sebagian orang yang memiliki sifat kepemimpinan namun dengan usahanya yang gigih mampu membantu lahirnya penegasan sikap kepemimpinan pada diri tersebut.

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa seorang pemimpin dengan kualitas kepemimpinan yang dimilikinya bukan hanya sekedar berusaha untuk melaksanakan tugas dan berbagai rutinitas pekerjaan saja, namun lebih dari itu ia merupakan symbol dari organisasinya. Dan bagi banyak pihak simbol tersebut telah berubah secara lebih jauh menjadi kekuatan positif yang menggerakkan organisasi tersebut untuk meraih tujuan yang dicita – citakan.

Untuk mewujudkan seseorang menjadi pemimpin yang ideal dibutuhkan syarat – syarat yang tergambarkan dalam bentuk ciri – ciri yang dimiliki. Adapun ciri – ciri untuk menjadi seorang pemimpin adalah:

- a. Memiliki kompetensi yang sesuai dengan zamanya. Artinya kompetensi yang dimilikinya sangat berguna untuk diterapkan pada saat itu, dan kompetensi tersebut diakui oleh banyak pihak serta pakar khususnya.
- b. Memahami setiap permasalahan secara lebih dalam dibandingkan dengan orang lain, serta mampu memberikan keputusan terhadap permasalahan tersebut.

- c. Mampu menerapkan konsep “*the right man and the right place*” secara tepat dan baik. *The right man and the right place* adalah menempatkan orang sesuai dengan tempatnya dan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya.<sup>24</sup>

Fungsi kepemimpinan menurut pandangan para pakar manajemen diantaranya Duke melihat kepemimpinan sebagai fenomena gestalt, yakni keseluruhan lebih besar daripada bagian – bagiannya. Menurut Dubin kepemimpinan terkait dengan penggunaan wewenang dan pembuatan keputusan. Sementara Fiedler lebih melihat pemimpin sebagai individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktifitas – aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas. Memperkuat pandangan ini, Stogdill menjelaskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktifitas kelompok dalam rangka penyusunan tujuan organisasi dan pelaksanaan sasaran. Akhirnya Pondy mendeskripsikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menjadikan suatu aktifitas bermakna, tidak untuk merubah perilaku namun memberi pemahaman kepada pihak lain tentang apa yang mereka lakukan.<sup>25</sup>

Dari sejumlah pandangan para ahli nampak bahwa terdapat banyak pendekatan untuk memahami kepemimpinan tergantung perspektif apa yang digunakan. Hal ini tercermin dalam beberapa kata atau ungkapan kunci yang ditonjolkan, misalnya, penggunaan wewenang (Dubin), tugas mengarahkan (Fiedler), mempengaruhi aktifitas (Stogdill), dan membuat aktifitas bermakna (Pondy). Dengan demikian, masing – masing mencerminkan corak pemimpin yang berbeda dalam latar dan kebiasaan berbeda. Secara pasti tidak ada pemimpin pesantren yang seragam, masing – masing memiliki style/gaya berbeda.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, Cet III, hlm. 16-19

<sup>25</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2005, Cet. II, hlm. 24

<sup>26</sup> Ibid, hlm 24

#### 4. Hal yang Harus di Prioritaskan dalam Kepemimpinan Nyai

Beberapa hal tentang kepemimpinan Nyai menurut H. M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo pesantren hendaknya memprioritaskan hal-hal berikut: peningkatan mutu guru pesantren melalui pendidikan akademik dan/atau profesional, mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren, peningkatan mutu penyelenggaraan program wajar DikDas bagi yang melaksanakan, menjaga hubungan dengan wali santri.<sup>27</sup>

- a. Peningkatan guru pesantren, ditengah persaingan mutu pendidikan secara Nasional, menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya guru secara memadai baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para guru dipesantren tidak saja terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan tetapi juga teknik – teknik mengajar baru yang lebih baik. Menyadari akan pentingnya penguasaan terhadap dua hal diatas, diharapkan kepada para pengasuh / pemimpin pesantren untuk mengupayakan peningkatan kualitas para gurunya dengan pendekatan dan cara – cara yang cocok di pesantren. Ada beberapa pendekatan peningkatan mutu guru yang mungkin sesuai untuk dikembangkan di pesantren demi memenuhi kebutuhan tersebut. Diantaranya melalui restrukturisasi guru, peningkatan pengetahuan

---

<sup>27</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2005, Cet. II, hlm.31

dan keterampilan mengajar guru, serta menejemen pelatihan guru melalui teknik – teknik *team teaching*, *mentoring* dan *coaching*.

- b. Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*needs assesment*) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis pada kecakapan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Sedang evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assesment*).
- c. Peningkatan mutu penyelenggaraan program wajar DikDas bagi yang melaksanakan, suatu program akan dijalankan jika dipandang urgen untuk menghindari ancaman lembaga dan potensional memberi sumbangan kepada pencapaian misi lembaga. Sebagai contoh adalah program wajar DikDas 9 tahun. Program ini dipandang urgen karena membantu peningkatan SDM berkualitas pada saat indonesia mengalami krisis multidimensional, dan memang misi santri adalah dakwah melalui pendidikan.



d. Menjaga hubungan dengan wali santri, dibalik prestasi pesantren yang baik akan selalu ditemukan keterlibatan dan keterikatan wali santri yang besar. Sebaliknya, dibalik kegagalan program pendidikan suatu pesantren sering diakibatkan oleh potensi wali santri yang tidak bisa dikelola secara efektif. Partisipasi dan keterikatan wali santri bersifat relatif, baik secara pasif atau aktif mulai dari laporan pengasuh pesantren tentang kemajuan belajar santri kepada orang tua mereka, rapat khusus yang harus dihadiri orang tua, sosialisasi kurikulum kepada orang tua, bantuan orang tua dalam bentuk non-instruksional, sampai kepada partisipasi orang tua dalam pembuatan keputusan.

##### **5. Syarat – Syarat Kepemimpinan Nyai**

Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem terbuka sehingga amat fleksibel dalam mengakomodasi harapan – harapan masyarakat dengan cara – cara yang khas dan unik. Namun karena kelembagaan pesantren semakin hari terus berubah, antara lain menyelenggarakan sistem persekolahan di dalamnya, maka dengan sendirinya lembaga ini selayaknya melaksanakan fungsi – fungsi layanannya secara sistematis pula.<sup>28</sup>

Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap Nyai dan di dukung potensinya memecahkan berbagai problem menyebabkan Nyai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Nyai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Patuah –

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 25

patuahnya memiliki daya pikat yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang masa baik secara kebetulan maupun terorganisasi.<sup>29</sup>

Seorang Nyai dalam memimpin sebuah lembaga harus memiliki syarat – syarat tertentu. Dalam hal ini pendapat lain mengatakan bahwa syarat – syarat kepemimpinan pendidikan Islam antara lain,<sup>30</sup>

a. Ikhlas

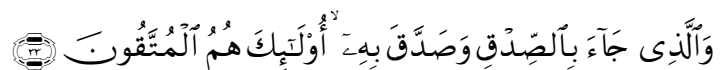
Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 29 yang berbunyi:



Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".<sup>31</sup>

b. Kejujuran

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 33 yang berbunyi :



<sup>29</sup> Mujamil Qomair, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 29

<sup>30</sup> Rama Yulis, *Sistem Pendidikan Islam*, Klam muha, Jakarta, 2001, hlm. 218

<sup>31</sup> Alfatih, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Insan Media Pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 153

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>32</sup>

c. Amanah

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>33</sup>

d. Adil

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

﴿ تَعْمَلُونَ ﴾

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 462

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 87

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>34</sup>

e. Tanggung jawab

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.<sup>35</sup>

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Sementara itu jika mengabaikan

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 108

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 49

manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan multidimensi.<sup>36</sup>

Pola – pola kepemimpinan Nyai di pesantren yang selama ini kurang kondusif menghadapi tantangan – tantangan modernisasi perlu (bahkan, harus) di ubah menjadi pola – pola kepemimpinan yang lebih responsif terhadap tuntutan kemajuan zaman. Pola tersebut haruslah mengarah pada kegiatan yang melibatkan lebih banyak orang lain lagi dalam jajaran kepemimpinan, untuk bersama – sama menjalankan roda organisasi pesantren menuju kondisi yang maju dan mapan, baik dari sisi kelembagaan, sistem pendidikan, proses pembelajaran, maupun kualitas santri.<sup>37</sup>

Nyai sebagai manajer/pemimpin bertugas menentukan sasaran dan kebijakan, memberikan bimbingan dan pengarahan, serta menentukan standar kinerja. Ustadz senior sebagai madya mengemban tugas: menginterpretasikan dan menjelaskan kebijakan manajer puncak, berpartisipasi dalam membuat yang operasional, dan melatih manajer tingkat bawah. Adapun ustadz junior sebagai manajer tingkat bawah memiliki tugas merencanakan kegiatan sehari – hari, memberi tugas pada para anggota, melakukan pengawasan dan pengendalian kegiatan bawahannya, mengatur material, peralatan, dan perlengkapan, serta memelihara disiplin.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*, Erlangga, hlm.69

<sup>37</sup> Ibid, hlm 70-71

<sup>38</sup> Ibid, hlm 73



## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

**Menurut bahasa** pondok berasal dari bahasa jawa yang artinya tempat tinggal yang aman sederhana. Pondok merupakan bangunan asrama tempat para santri tinggal bersama dan mendalami Islam secara Integral dari Al Qur'an – Hadits kitab – kitab salaf (kitab kuning) dibawah bimbingan seorang alim yang disebut Kyai. Di Pondok inilah para santri menetap, mencuci, memupuk keterampilan, membangkitkan minat dan bergaul bersama. Pada sebagian Pondok Pesantren para santri ada yang mandiri dengan belajar sambil berkasab (bekerja) pada masyarakat guna untuk menopang ekonomi menyambung kelestarian dalam pendidikan.

Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “*San*” dan “*Tra*” *San* yang berarti orang yang berperilaku baik, dan *Tra* berarti suka menolong. Selanjutnya kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.

**Menurut istilah** bila mendengar makna pesantren itu sendiri, maka orientasi secara spontanitas tertuju kepada lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh para kyai atau ulama dengan mengutamakan pendidikan agama dibanding dengan

pendidikan umum lainnya. Dalam hubungan pondok pesantren, Drs. Abu Ahmadi memberikan definisi sebagai berikut :

“Pesantren adalah suatu sekolah bersama untuk mempelajari Ilmu agama, kadang – kadang lembaga demikian ini mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang dapat diberikan dan meliputi hadits, ilmu kalam, fiqhi dan ilmu tasawuf.”<sup>39</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari – hari.<sup>40</sup> Pondok pesantren yang merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia (pesantren adalah satu – satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia, sebelum pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan system pendidikan baratnya) didirikan karena adanya tuntunan zaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni meyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader – kader ulama dan da'i.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali.

---

<sup>39</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 61-62

<sup>40</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm. 6

Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri / pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel (Raden Rahmat) sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan kyai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam Khalwat, beribadah secara istiqomah untuk *bertaqarrub* kepada Allah.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984 – 1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pemakasan Madura dengan nama pesantren Jan Tapes II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tapes I yang lebih tua. Kendatipun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di Nusantara.<sup>42</sup>

Kesan bahwa ajaran Islam di Jawa pada abad XVII dan XIX berada di bawah bayang – bayang Walisongo bukanlah hal yang berlebih – lebihan, bahkan selama hampir lima abad setelah periode Walisongo pengaruh mereka tetep terlihat jelas

---

<sup>41</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 9

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok – Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, (Jakarta : 1984/1985).

sampai sekarang. Pengaruh kuat Walisongo sepanjang abad – abad itu tampaknya bisa dipahami karena kesuksesan luar biasa dalam mengIslamkan Jawa secara damai dan rekonsiliasinya dengan nilai dan kebiasaan lokal. Pendekatan Walisongo secara berkesinambungan dilanjutkan dakwahnya melalui institusionalisasi pesantren, kesalehan sebagai jalan hidup santri, pemahaman yang jelas terhadap budaya asli.

Seabad setelah periode Walisongo pada abad XVI, pengaruh Walisongo dikuatkan oleh Sultan Agung yang memerintah kerajaan Mataram Yogyakarta, Jawa Tengah, dari tahun 1613 hingga 1645.<sup>43</sup> Sultan Agung seorang pengusaha terbesar di Jawa setelah periode Majapahit dan Demak, dikenal juga sebagai Sultan Abdurrahman dan *Khalifatullah Sayyidin Panotogomo ing Tanah Jawi*, yang berarti Khalifatullah atau pemelihara dan pembimbing agama di Pulau Jawa. Dia meresmikan tahun muslim Jawa baru yang didasarkan pada peredaran rembulan pada skala 1555 (dimulai pada bulan maret 1633 M). Oleh karena itu tahun ini menjadi tahun pertama dari sistem penanggalan muslim Jawa baru, tahun Islam 1043 H di mulai pada tanggal 8 juli 1633 M, dan konsekuensinya tahun muslim Jawa baru dimulai pada hari yang sama.<sup>44</sup>

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, Yaitu sekitar abad ke XVII-an nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Kelahiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan

---

<sup>43</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitektur Pesantren*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006, hlm 75.

<sup>44</sup> M.C Richelfs, *Modern Jawanse Historical Tradition*, London, 1978, hlm. 232.

diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di sebuah masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat pergerakan pengembangan Islam, hal ini seperti yang diakui oleh Zamakhasyari Dhofier dalam bukunya “tradisi pesantren”.

“lembaga – lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke Islaman dari kerajaan – kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok – pelosok. Dari lembaga – lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara – pengembara pertama dari perusahaan – perusahaan dagang belanda dan Inggris sejak akhir abad ke 16. Untuk dapat betul – betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga – lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.<sup>45</sup>

Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak berdiri, walaupun sebagian besar berada di pedesaan, peranan pendidik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembanya. Dalam perkembangannya, pondok pesantren sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3S, Jakarta, hlm 17-18

<sup>46</sup> A. Timur Jailani HA, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*, Dermaga, Jakarta, 1982, hlm 18



### 3. Unsur – Unsur Pondok Pesantren

Dalam pondok pesantren terdiri dari lima elemen pokok yaitu sebagai berikut:

a. Kyai/Nyai

Kyai/Nyai merupakan figur sentral dalam pondok pesantren. Nyai bukan hanya memimpin spiritual tetapi juga memimpin dalam kehidupan pondok pesantren secara keseluruhan. Nyai mengajarkan kitab – kitab klasik Islam (kitab kuning) dengan berbagai strategi. Gelar Nyai ini diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab – kitab klasik pada santri.<sup>47</sup>

Nyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok – kelompok masyarakat lapisan bawah di desa – desa. Sebagai pemimpin masyarakat, Nyai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan kegyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Patuah – patuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan massa yang di pimpinya. Jelasnya Nyai menjadi seorang yang dituakan di masyarakat, atau menjadi Ibu masyarakat terutama masyarakat desa.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Aminuddin Rasyad dan Baihaqi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1986, hlm. 59

<sup>48</sup> Mujamil Qomair, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 29

b. Santri

Santri adalah seorang atau sekelompok orang menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah dan mutu santri umumnya menjadi tolak ukur perkembangan pondok pesantren tersebut. Dalam pondok pesantren ada dua kelompok santri.

1. Santri murni (santri mukim), adalah santri yang sehari – harinya berdomisili di pondok pesantren dengan bekal yang telah dipersiapkan oleh keluarga, kecuali santri yang yatim piatu atau tidak mampu maka seluruhnya dibiayai oleh pondok pesantren dan para donatur.
2. Santri pulang – pergi (santri kalong), adalah santri yang belajar di pondok pesantren namun tidak berdomisili di dalamnya, pada umumnya santri kalong berasal dari masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut.

c. Pondok

Pondok berasal dari bahasa jawa yang artinya tempat tinggal yang amat sederhana. Pondok merupakan bangunan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar bersama dan mendalami Islam secara Integral dari Al-Qur'an – Hadits, kitab – kitab salaf (kitab kuning) dibawah bimbingan seorang alim yang disebut Kyai. Di Pondok inilah para santri menetap, mencuci, memupuk keterampilan, membangkitkan minat dan bergaul bersama. Pada sebagian Pondok Pesantren para santri ada yang mandiri dengan belajar sambil berkasab (bekerja) pada masyarakat guna untuk menopang ekonomi menyambung kelestarian dalam pendidikan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 61

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri – santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri – ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>50</sup>

d. Masjid

Sarana ibadah dan belajar, merupakan modal dasar dan utama tempat mendidik dan melatih para santri mengamalkan tata cara ibadah, pengajaran Al-Qur'an Hadits dan ilmu Islamiyyah terutama yang tampak kental aroma Islamnya, juga tempat kegiatan spiritual rutin, juga menjadi pusat kegiatan para santri dan masyarakat. Secara historis-fungsional, masjid di pondok pesantren bukan hanya untuk kegiatan sholat maktubah (fardu) dan ibadah dalam pengertian yang amat sempit. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid merupakan tempat belajar kaum muslimin, terlebih lagi pada pesantren – pesantren tradisional yang belum terdapat kelas – kelas untuk belajar, masjid merupakan tempat penting untuk belajar.<sup>51</sup>

e. Kitab – kitab klasik

Kitab – kitab klasik islami merupakan rujukan kitab Islam orisinil dari Rosulullah SAW, seperti tafsir – tafsir Alqur'an dan Mustholatul alhadits yang dikarang oleh para Intelektual Tabi'in dan para Ulama' di zamannya, juga kitab –

---

<sup>50</sup> Mujamil Qomair, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 2

<sup>51</sup> HM.Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004, hlm.33

kitab Fikih dan ilmu alat (Nahwu dan Shorof) kitab –kitab Tasawuf dan Tauhid merupakan hasil Tela’ah Ulama agung di zaman kekhelifahan.<sup>52</sup>

Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan yang membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain penggalan hasanah budaya Islam melalui kitab – kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren yang berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu keIslaman maka pengajaran “kitab – kitab kuning” telah menjadi karakteristik dan merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pondok pesantren.

#### **4. Klasifikasi Pondok Pesantren**

Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam<sup>53</sup> :

##### **a. Pondok pesantren tradisional**

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata – mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama – ulama dahulu dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau mushola. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya itu tidak

---

<sup>52</sup> Ibid, hlm.38

<sup>53</sup> Muhamad Rusli Nin Fari, “Tipe – Tipe Pondok Pesantren” Indonesia Education, (ruslyboyan.blogspot.co.id diakses 29 Desember 2017)

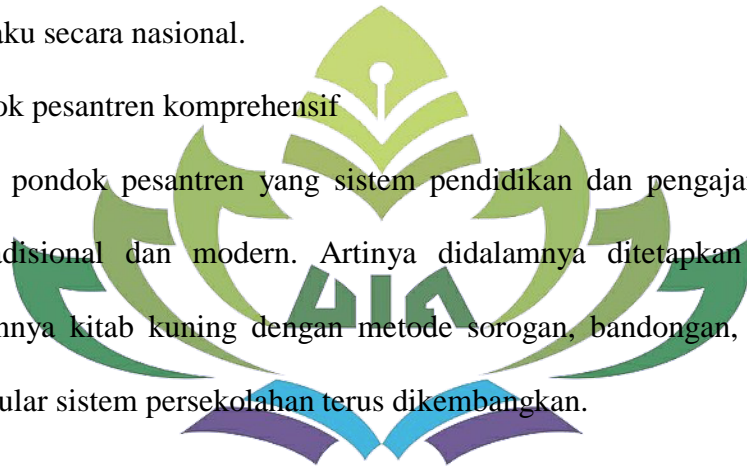
berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu melainkan hanya terbatas yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pesantren.

b. Pondok pesantren modern

Yaitu pondok yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok pesantren komprehensif

Yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara tradisional dan modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>54</sup>

Metode artinya cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.<sup>55</sup> Jadi metode penelitian adalah suatu ilmu mengenai jalan yang untuk mencapai pemahaman.

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.<sup>56</sup> Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Metode R & D*, Alfabeta, Bandung, 2009, Cet. 17, hlm. 01

<sup>55</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 01

<sup>56</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 02

## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kualitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkat.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deksriptif. Penelitian deksriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

## C. Sumber Data

Menurut Lofand dan Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J Moleong bahwa sumber data utama dalam kualitatif ialah kata – kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lainnya. Dimana data hasil penelitian didapatkan melalui sumber yaitu,<sup>58</sup>

### 1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh narasumber atau informasi yang dianggap berpotensi memberi informasi yang relavan dan sebenarnya dilapangan. Data primer dalam penelitian ini adalah Nyai, Ustadz dan ustadzah serta para seksi/pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-Aziziyah

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Metode R & D*, Alfabeta, Bandung, 2009, Cet. 17, hlm. 14

<sup>58</sup> Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ramaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 62

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informasi dilapangan, seperti dokumen dan sebagainya, data yang diperoleh dari hasil bacaan. Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-Aziziyah Pringsewu

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengungkap data mengenai kepemimpinan kyai pondok pesantren nurul huda Pringsewu komplek Al-Aziziyah, dibutuhkan metode dan alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Metode observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang di menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku yang ditulis Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm.166

Dalam prakteknya, observasi dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala – gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan.
- b. Observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala – gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung didalam situasi yang sebenarnya maupun didalam situasi buatan.<sup>60</sup>

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk menggali data, lebih khususnya berkaitan dengan mengamati atau memperhatikan beberapa hal yaitu keadaan yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-Aziziyah Pringsewu khususnya dalam bidang kepemimpinannya.

## 2. Metode wawancara

Wawancara adalah proses tanya – jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi – informasi atau keterangan – keterangan.<sup>61</sup>

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

---

<sup>60</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: SIC, 2001), hlm 96

<sup>61</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Op.Cit*, hlm.83

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau seidak – tidaknya pada pengetahuan atau pada keyakinan pribadi.<sup>62</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara lisan yang berupa keterangan – keterangan secara langsung dari Nyai, Ustadz/Ustadzah, serta seksi/pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda kompleks Al-Aziziah Pringsewu, untuk mendapat keterangan yang berkaitan dengan kepemimpinan Nyai pondok pesantren.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari sejumlah data yang tersedia yang biasanya berupa tulisan, benda, laporan, dan catatan harian.<sup>63</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa teknik dokumentasi adalah salah satu teknik menghimpun data mengenai hal – hal tertentu, melalui catatan – catatan, dokumentasi yang tersusun lembaga atau yayasan tertentu.

Dengan metode dokumentasi ini penulis berusaha mengumpulkan data dari dokumen – dokumen yang berkaitan dengan dengan kepemimpinan Nyai

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung, 2013, Cet. 4, hlm. 188

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm. 203



pondok pesantren nurul huda kompleks al-aziziyah Pringsewu. Dokumen – dokumen tersebut yaitu beberapa gambar atau foto, sejarah pondok pesantren nurul huda, dan data para santri.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit – unit, melakukan sitesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>64</sup> Analisis data selama di lapangan sebagaimana pernyataan Miles dan Huberman yang dikutip oleh sugiono, adalah berlangsung terus menerus sampai tuntas dengan aktifitasnya yaitu *data reduktion*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verivikation*.<sup>65</sup>

Reduksi data dalam analisis ini dilakukan dengan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya, sedangkan data *display* atau penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Tahapan ketiga adalah *conclusion drawing/verivikation*. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini merupakan deskripsi atau gambaran obyek yang lebih jelas daripada sebelumnya

---

<sup>64</sup>Ibid, hlm. 244

<sup>65</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm 91

## F. Uji keabsahan Data

Menurut Lexy Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.<sup>66</sup> Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber, berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda – beda dengan teknik yang sama.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lexy J.Moleong, *Op.Cit*, hlm.175

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung, 2013, Cet. 4, hlm.327

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Huda

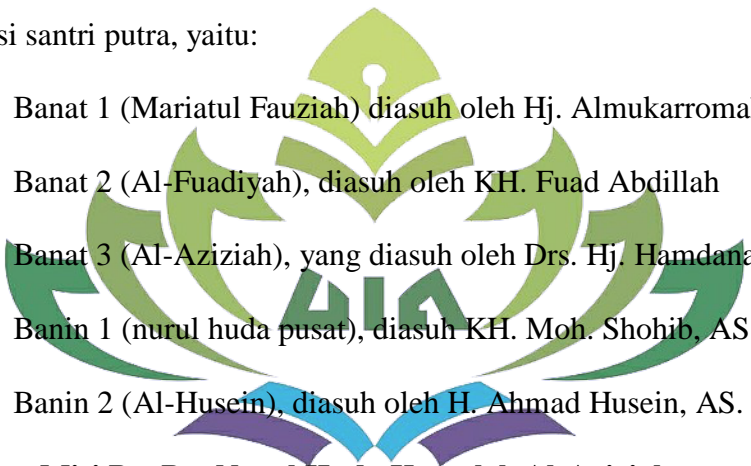
Pondok Pesantren Nurul Huda didirikan oleh al magfurlah Al Mukarrom abah KH. Abdullah Sayuthi pada tahun 1966 di Pringsewu Lampung, kemudian berkembang dan resmi menjadi yayasan pada tahun 1999.

Awal mulanya KH. Abdullah Sayuthi membangun surau panggung kecil dan sederhana, yang oleh masyarakat sekitar dinamakan Nurul Huda. Surau itu beliau fungsikan untuk menyebarkan agama Islam disekitar masyarakat Pringsewu. Semakin hari semakin banyak warga bertambah bertambah banyak dalam mengikuti kegiatan mengaji yang beliau asuh, sehingga beliau mulai membuat asrama untuk sebagian warga yang bermukim jauh dari surau tersebut. Kebanyakan santri asuhan beliau dulu tidak sepenuhnya menetap dalam pesantren atau disebut juga santri kalong.

Perkembangan dan pembangunan Nurul Huda selanjutnya pada 1860, mulai membangun pemukiman santri dan Madrasah Ibtidaiyah yang menampung santri yang ingin menetap dan memperdalam ilmu agama dan pengetahuan umum. Pada tahun 1983-2000 perkembangan santri Nurul Huda sangat pesat, sekitar tahun 1988 Madrasah Ibtidaiyah diganti dengan Madrasah Diniyah. Dan tahun 2000 bertambah

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah berikut menyusul KBIH. Pada tahun 2012 yayasan pesantren Nurul Huda mendirikan SMK Keperawatan. Dan menjalin hubungan koperasi dengan BMT Sidogiri milik Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur. Dari tahun 2007 hingga saat ini, Pondok Pesantren Nurul Huda masih terus membangun dan mengembangkan sarana santri putra maupun putri.

Dalam Pondok Pesantren Nurul Huda terbagi menjadi 5 lokasi (komplek), sehingga pada tahun ini pondok pesantren Nurul Huda memiliki 3 lokasi santri putri dan 2 lokasi santri putra, yaitu:

- 
1. Banat 1 (Mariatul Fauziah) diasuh oleh Hj. Almukarromah
  2. Banat 2 (Al-Fuadiyah), diasuh oleh KH. Fuad Abdillah
  3. Banat 3 (Al-Aziziah), yang diasuh oleh Drs. Hj. Hamdanah, AS.
  4. Banin 1 (nurul huda pusat), diasuh KH. Moh. Shohib, AS
  5. Banin 2 (Al-Husein), diasuh oleh H. Ahmad Husein, AS.

## **2. Visi dan Misi PonPes Nurul Huda Komplek Al-Aziziah**

### Visi

“Mewujudkan santri yang terdidik, berilmu dan berakhlaqul karimah, berwawasan luas, dan tentunya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. (beriptek & berimtaq)”

### Misi

Menghantakan santri menjadi seorang yang berprestasi dan menjadi khalifah/pemimpin yang baik berdasarkan Islam Ahlussunnah wal jama'ah.”

### 3. Keadaan Ustadzah

Keadaan tenaga mengajar pondok pesantren nurul huda komplek Al-Aziziah khususnya ustadzah ada 13 orang, yaitu:

**Tabel 1.2**  
**Daftar Tenaga Pendidik**

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Hj. Hamdanah	Nyai/Pemimpin komplek
2	Nur Aida Fitriyani	Ustadzah/rois
3	Zenita Nazriyah	Ustadzah/pengurus
4	Herna Ulfia	Ustadzah/pengurus
5	Eka Ayu Cn	Ustadzah/pengurus
6	Dedek Shofia Intan	Ustadzah/pengurus
7	Yesi Fitria	Ustadzah/pengurus
8	Indri Lestari	Ustadzah/pengurus
9	Iis Dahlia	Ustadzah/Pengurus
10	Shehan Salsabila	Ustadzah/pengurus
11	Rodiyah	Ustadzah/pengurus
12	Siti Zulaikha	Ustadzah/pengurus
13	Arnum Analisa	Ustadzah/pengurus
14	Zaziroh Kamilawati	Ustadzah/pengurus

*Sumber: Dokumentasi PonPes Nurul Huda komplek Al-Aziziah tahun 2018*

#### **4. Keadaan Santri**

Santri merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi mengajar. Santri tidak hanya dikatakan obyek tetapi juga dikatakan sebagai subyek didik. Dengan demikian maka akan mengalami dinamika sebagai proses belajar mengajar.

Keadaan santri Pondok Pesantren Nurul Huda kompleks Al-Aziziah yang terdaftar pada tahun 2017/2018 adalah berjumlah 106 santri yang terdiri dari kelas I (satu), II (dua), III (tiga), dan IV (empat).

#### **B. Hasil Penelitian**

##### **1. Kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-Aziziah**

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa Kepemimpinan yang dilakukan oleh Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-Aziziah.

###### **a. Mengarahkan**

Berdasarkan hasil observasi kepemimpinan Nyai dalam Mengarahkan para bawahan dilaksanakan dengan baik, hal ini terlihat pada saat Nyai membimbing para santrinya agar menjadi santri yang berguna selain itu Nyai selalu memberi tauladan yang baik pada santrinya dan selalu memberikan motivasi agar para santri semangat mengikuti kegiatan pondok pesantren. Sebagai seorang pemimpin selalu memberi contoh kepada semua santri, membina, dan membimbing mereka.



b. Mempengaruhi

Berdasarkan hasil observasi kepemimpinan Nyai dalam mempengaruhi bawahan sudah berjalan baik, hal ini terlihat dari keuletan Beliau dalam memimpin bawahannya. Beliau perhatian dan telaten terhadap semua ustadz/ustadzah dan para santri nya. Beliau mengayomi semua tanpa pandang bulu, ataupun berasal darimana bawahannya tersebut, semua diperlakukan sama. Hal ini juga terlihat saat penulis mengamati para santri yang selalu tunduk dan selalu kagum dengan semua apa yang Nyai ucapkan.

c. Mengawasi

Berdasarkan hasil observasi kepemimpinan Nyai dalam Mengawasi bawahan pun sudah sangat baik. Hal ini terlihat dengan keadaan beliau yang selalu mengerahkan seluruh tenaga dan fikirannya untuk mewujudkan harapan pondok pesantren komplek al-aziziah yakni memberikan generasi yang mawas diri dan berguna bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari keuletan beliau dalam memimpin bawahannya. Penulis juga mendapati bahwasanya Nyai sering melakukan kunjungan kelas diniah, Nyai melakukan kunjungan kelas diniah guna melihat kinerja para ustadz/ustadzah dan mengevaluasinya untuk membantu Nyai dalam menghadapi kesulitan yang didapati para ustadz/ustadzah dalam proses belajar mengajar sehingga nantinya dapat memudahkan ustadz/ustadzah dalam penyampaian materi. Hal ini yang diamati oleh Nyai dalam kunjungan adalah bagaimana cara ustadz/ustadzah berintraksi dengan santri.

Untuk memperkuat bagaimana kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda kompleks Al-Aziziah Pringsewu dapat diketahui dengan metode wawancara kepada nyai dan santri.

Adapun analisa dari data yang diperoleh penulis tentang kepemimpinan nyai melalui interview dengan nyai/pemimpin kompleks Al-Aziziah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara ibu mengarahkan/memberitahu para santri?

Jawab: sebagai seorang nyai disini saya harus bersikap mawas diri, mengayomi, mengasihi, dan melayani. Ketika kita akan memberitahu sesuatu kepada santri, kita harus laksanakan terlebih dahulu apa yang mau kita beritahu (mencontohkan), jadi gak sewenang-wenang langsung mengarahkan begini begitu, kita harus contohkan dulu memberi tauladan yang baik agar santri menjadi pribadi yang berguna nantinya di tengah masyarakat, nah karena segala sesuatu tindakan yang kita lakukan akan menjadi contoh bagi para santri jadi jangan beri contoh yang buruk.

Selain itu kita juga harus memotivasi para santri agar mau dan semangat mengikuti kegiatan yang ada di pesantren ini, kita harus membimbing para santri agar menjadi pribadi yang baik.

2. Bagaimana cara ibu mempengaruhi para santri untuk mencapai tujuan pondok pesantren ini?

Jawab: Mempengaruhi orang sebenarnya bisa dilakukan setiap orang, namun tergantung dari cara orang tersebut, kalau saya sendiri harus memiliki prinsip. Karena jika seseorang tidak memiliki prinsip maka akan dengan mudah

mendapat pengaruh yang mungkin itu buruk, dan kita harus menjalin komunikasi yang baik dengan bawahan, dan yang terakhir kita sebagai pemimpin harus tegas, dengan sikap tegas kita dapat memberikan semangat, disini tegas yang saya maksud yaitu mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah, jika A ya A jika B ya B. Kita harus membimbing para santri agar dapat belajar/mengaji sesuai dengan target.

3. Bagaimana cara ibu mengawasi para santri?

Jawab: yang pertama, yaitu mengawasi secara langsung melihat sendiri bagaimana cara santri belajar keliling tiap kamar melihat bagaimana keadaan kamarnya, bagaimana dengan kegiatan rutinnnya saya amati. Yang kedua, melalui laporan disini saya tiap kamar harus ada pengurus nya satu untuk memantau kegiatan santri, jadi pengurus tiap kamar itu harus membuat laporan untuk saya.

4. Dari 4 pokok tersebut yaitu mempengaruhi, mengarahkan/memberitahu, dan mengawasi ada kendalanya gak bu?

Jawab: oh jelas ada setiap tindakan yang kita lakukan pasti ada kendalanya, apalagi santri kan banyak gak cuma satu orang dan setiap orang itu memiliki sifat yang berbeda-beda, nah itu udah jadi kendala banget, ada santri yang nurut ada yang bandel ada yang malas-malasan macem-macem lah, tapi justru dari kendala inilah kita harus lebih fokus lebih belajar lagi bagaimana cara menangani santri bagaimana agar mereka berubah menjadi baik lagi, karena memang itu tugas pondok pesantren.

Adapun analisa dari data yang diperoleh penulis tentang kepemimpinan nyai melalui interview dengan para santri kompleks Al-Aziziah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Hasil Interview dengan Santri Al-Aziziah**

No	Pertanyaan	Sumber data	Jawaban		
			Sering	Kadang-kadang	tidak
1	Apakah ibu nyai selalu membimbing para santri nya ?	1. Nur aida 2. Zulaikha 3. Arnum 4. Dedek 5. Wulan 6. Dewi	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓		
2	Apakah ibu Nyai sering mengamati santri saat mengaji atau keliling kamar untuk mengamati para santri?	1. Nur aida 2. Zulaikha 3. Arnum 4. Dedek 5. Wulan 6. Dewi	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓	
3	Apakah ibu Nyai sering memberikan	1. Nur aida 2. Zulaikha	✓ ✓		

motivasi kepada santri?	3. Arnum	✓		
	4. Dedek	✓		
	5. Wulan	✓		
	6. Dewi	✓		

Berdasarkan jawaban responden diatas, dapat penulis deskripsikan bahawa kepemimpinan nyai pondok pesantren nurul huda komplek al-aziziah Pringsewu sudah dilaksanakan dengan baik, diantaranya Nyai memberi motivasi kepada para santri, membimbing secara langsung agar menjadi pribadi yang baik dan dapat belajar sesuai dengan target, menjadi tauladan yang baik agar para santri menjadi pribadi yang berguna di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel hasil interview yang peneliti lakukan sebagian santri nurul huda komplek al-aziziah.

Selanjutnya dari hasil observasi terhadap kepemimpinan nyai pondok pesantren nurul huda komplek al-aziziah dapat diketahui bahwa kepemimpinan nyai selalu memberikan semangat kepada para santri, membimbing para santri untuk memahami semua pelajaran umum/pelajaran keagamaan, memberi tauladan yang baik kepada santri, dan di setiap akhir pelajaran/mengaji nyai selalu mengevaluasi santri-santrinya.

Dari deskripsi di atas jelas bahwa kepemimpinan nyai pondok pesantren nurul huda komplek al-aziziah Pringsewu sudah baik.

### C. Pembahasan

Pada uraian ini, penulis akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan temuan penulis. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasinya dengan teori yang ada.

Sebagaimana ditegaskan teknis analisis, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deksriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan responden yang berpengaruh dan mengetahui data yang dibutuhkan.

Dalam kaitanya dengan judul ini kepemimpinan Nyai mempunyai peran yang sangat penting dalam mengerakkan kehidupan pondok pesantren untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi kepemimpinan Nyai adalah menanamkan pengaruh kepada para ustadz/ustadzah agar mereka menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati dan antusias. Sebagai seorang pemimpin diharapkan oleh bawahannya dalam organisasi, dalam hal ini organisasi pondok pesantren, mengharapakan para pemimpinnya untuk kepentingan pencapaian tujuan pondok pesantren tersebut.

Peran yang dijalankan seorang pemimpin yaitu, kemampuan untuk memperdayakan (*empowering*) bawahan atau anggota sehingga timbul inisiatif untuk berkreasi dalam bekerja dan hasilnya lebih bermakna bagi organisasi dengan sekali – kali pemimpin mengarahkan, mengawasi, dan mempengaruhi anggota. Inisiatif pemimpin harus direspon sehingga dapat mendorong timbulnya sikap mandiri dalam bekerja dan berani mengambil keputusan dalam rangka percepatan pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian kepemimpinan dapat diartikan sebagai



kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, mengawasi sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>68</sup>

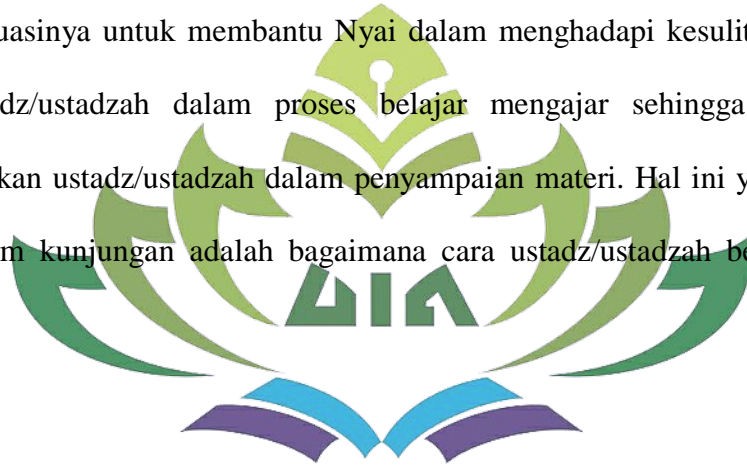
Berdasarkan hasil observasi, Ibu Drs. Hj. Hamdanah, menggerakkan seluruh tenaga dan fikirannya untuk mewujudkan dan merealisasikan harapan Pondok Pesantren Nurul Huda kompleks Al-Aziziah kabupaten Pringsewu. Yakni menjadi yang terdepan. Hal ini terlihat dari keuletan beliau dalam memimpin bawahannya. Beliau mengayomi semua tanpa pandang bulu, ataupun berasal dari mana bawahannya tersebut, baik yang sudah lama tinggal di pesantren maupun yang baru tinggal semuanya diperlakukan sama. Beliau perhatian dan telaten terhadap semua ustadz/ustadzah dan para santri. Sebagai seorang pemimpin, selalu memberi contoh kepada ustadz/ustadzah dan para santri serta membina dan membimbing mereka.

Berdasarkan hasil observasi Ibu Drs. Hj. Hamdanah dalam Mengarahkan para bawahan dilaksanakan dengan baik, hal ini terlihat pada saat Nyai membimbing para santrinya agar menjadi santri yang berguna selain itu Nyai selalu memberi tauladan yang baik pada santrinya dan selalu memberikan motivasi agar para santri semangat mengikuti kegiatan pondok pesantren. Sebagai seorang pemimpin selalu memberi contoh kepada semua santri, membina, dan membimbing mereka.

---

<sup>68</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 199-120

Berdasarkan hasil Ibu Drs. Hj. Hamdanah dalam Mengawasi bawahan pun sudah sangat baik. Hal ini terlihat dengan keadaan beliau yang selalu mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk mewujudkan harapan pondok pesantren kompleks al-aziziah yakni memberikan generasi yang mawas diri dan berguna bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari keuletan beliau dalam memimpin bawahannya. Penulis juga mendapati bahwasanya Nyai sering melakukan kunjungan kelas diniah, Nyai melakukan kunjungan kelas diniah guna melihat kinerja para ustadz/ustadzah dan mengevaluasinya untuk membantu Nyai dalam menghadapi kesulitan yang didapati para ustadz/ustadzah dalam proses belajar mengajar sehingga nantinya dapat memudahkan ustadz/ustadzah dalam penyampaian materi. Hal ini yang diamati oleh Nyai dalam kunjungan adalah bagaimana cara ustadz/ustadzah berintraksi dengan santri.



## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-Aziziah Pringsewu secara keseluruhan baik melalui interview dan observasi, maka dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa:

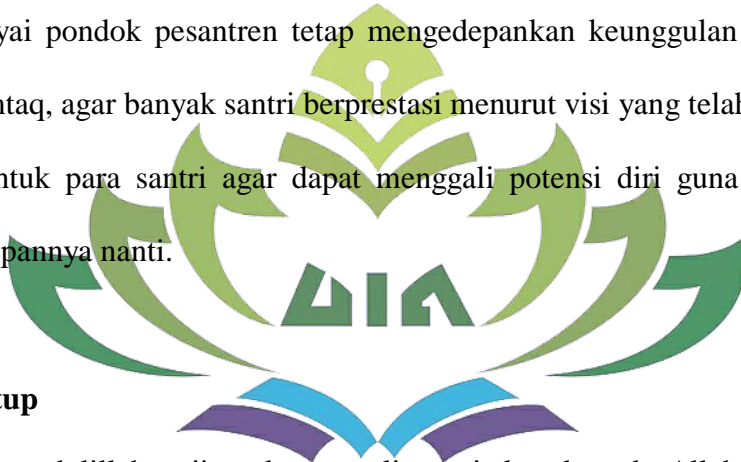
Kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda komplek Al-Aziziah kabupaten Pringsewu secara keseluruhan baik melalui interview dan observasi. Diantaranya Nyai memberi motivasi kepada para santri, membimbing secara langsung agar menjadi pribadi yang baik dan dapat belajar sesuai dengan target, menjadi tauladan yang baik agar para santri menjadi pribadi yang berguna di tengah masyarakat.

Penulis menyimpulkan bahwa Kepemimpinan Nyai Pondok Pesantren Nurul Huda komplek Al-Aziziah kabupaten Pringsewu menggunakan gaya kepemimpinan Kharismatis, yaitu mempunyai daya menarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang besar jumlahnya dan pengikutnya tidak dapat menjelaskan, mengapa mereka tertarik mengikuti dan mentaati pemimpin itu. Dia seolah – olah memiliki kekuatan gaib (supernatural power), kemudian kharisma yang

dimilikinya tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan si pemimpin.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepemimpinan nyai pondok pesantren tetap mempertahankan sikap aktif dan rasa tanggung jawabnya sebagai pemimpin sehingga tujuan pondok pesantren dapat tercapai sesuai harapan.
2. Nyai pondok pesantren tetap mengedepankan keunggulan dalam Iptek dan Imtaq, agar banyak santri berprestasi menurut visi yang telah dirumuskan.
3. Untuk para santri agar dapat menggali potensi diri guna kehidupan masa depannya nanti.



## **C. Penutup**

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga selesailah penyusunan skripsi ini dengan harapan semoga bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan potensi pengalaman wawasan keilmuan yang ada sehingga kemungkinan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekeliruan yang disengaja maupun tidak disengaja, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan yang akan datang dari pembaca sekalian. Namun juga diyakini dalam skripsi ini

terdapat hal-hal baik dan semoga hal-hal yang baik tersebut dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Akhirnya atas bimbingan yang telah diberikan dengan ketulusan dan keikhlasan, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing, dan hanya Allah SWT yang dapat membalas segala amal kebaikan dan semoga Allah memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua. Aamiin



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitektur Pesantren*, Jakarta: PT.Kencana Prenada Media Group,2006
- Alfatih, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT.Insan Media Pustaka, 2013
- A.Timur Jailani HA, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1982
- Aminuddin Rasyad dan Baihaqi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,1986
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara2007
- Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok – Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, (Jakarta : 1984/1985).
- Eka Nuraini Rahmawati, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Basis Meraih Keunggulan Kompetitif*, Yogyakarta: Ekonesia, 2004
- Faqih Affandi M, *Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren As-Syiar Leles)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 06 No. 01, 2012
- HM.Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004,
- Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*, Bandung: Alfabeta 2014
- James J Cribbin, *Kepemimpinan Strategi Mengefektifkan Organisasi*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1982



- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2011
- Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Ramaja Rosdakarya, 2007
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- M.C Richelfs, *Modern Jawanese Historical Tradition*, London, 1978
- Muhamad Rusli Nin Fari, “*Tipe – Tipe Pondok Pesantren*” Indonesia Education, (ruslyboyan.blogspot.co.id diakses 29 Desember 2017)
- Muhyiddin Zainul Arifin, “*Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren*”. Jurnal Sains dan Teknologi. Vol. 7 No. 2, Oktober 2014
- Mujamil Qomair, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya, 1986
- Rama Yulis, *Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Klam muha, 2001
- Rusmini, “*Gaya Kepemimpinan Kyai Lukman Al-Karim dalam Pengembangan Pendidikan Islam*”. Studi Keislaman. Vol. 15 No. 2, Desember 2015
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Pustaka Setia, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet.17, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, Cet.4, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005

Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: PT.Diva Pustaka, Jakarta, Cet.II, 2005

Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet. III, 2003

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2011

Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: SIC, 2001)

Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S

1. Dokumentasi Bersama Santri Al-Aziziyah



2. Dokumentasi bersama pengasuh PonPes Nurul Huda komplek Al-Aziziyah Ibu Nyai Drs. Hj. Hamdanah AS



3. Dokumentasi Proses Belajar Mengajar Di PonPes Nurul Huda Komplek Al-Aziziyah





4. Dokumentasi Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-Aziziyah



**PON-PES NURUL HUDA.  
KOMPLEK PUTRI.  
AL-AZIZIYAH.  
PRINGSEWU - LAMPUNG**



5. Dokumentasi Rapat Para Pengurus/Ustadzah PonPes Nurul Huda Komplek Al-Aziziyah

